

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Agama adalah aturan yang mengatur kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap sang pencipta alam semesta serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Islam adalah agama yang berisikan petunjuk agar manusia secara individual maupun kelompok menjadi manusia yang lebih baik, berakhlak, dan berkualitas. Islam memandang penting arti pendidikan dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, serta orang-orang yang berilmu. Bagi masyarakat Aceh agama Islam merupakan pegangan utama dalam menjalani kehidupan. Setiap aspek kehidupan masyarakat Aceh harus sesuai dengan aturan agama Islam (Zuhairini, 1995).

Aceh merupakan provinsi dengan persentasi penduduk muslim terbesar di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dan Kementerian Agama tahun 2020 penduduk Aceh yang beragama Islam sebanyak 5,24 juta atau 98,56%, maka dari itu tidak heran jika kita lihat masyarakat Aceh selalu membawa Agama Islam dalam berkehidupan. Bagi masyarakat Aceh Agama Islam adalah harga mati, setiap aturan serta adat budaya masyarakat Aceh harus sesuai dengan syariat Islam (BPS Aceh, 2020).

Di dalam agama Islam banyak aturan dan syariat-syariat harus diketahui oleh penganutnya. Salah satu cara untuk mempelajari hal tersebut adalah dengan mengaji atau belajar agama. Ada banyak cara yang dilakukan masyarakat Aceh untuk mengajari tata cara beragama yang baik dan benar seperti memasukkan anak kedayah salafi atau pesantren-pesantren modern, mengikuti pengajian yang ada di

balai-balai dan mengikuti majelis ta'lim yang berada di setiap kampung. Namun, tidak semua masyarakat yang mau berpartisipasi pada pengajian (wilkes,1997). Di Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara masih banyak masyarakat yang tidak sadar akan pentingnya pengajian, padahal wadah dan kesempatan belajar mengaji tersedia sangat banyak tetapi masih banyak dari mereka yang sibuk dengan kehidupan dunianya, sehingga mengabaikan pengajian terutama dikalangan ibu-ibu, mereka memilih menyibukkan diri dengan aktifitas lain dari pada ikut pengajian. Dari data yang diperoleh dari Tgk Imum Gampong hanya 40 sampai 50 orang yang ikut pengajian dari 120 ibu-ibu di Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam.

Lembaga Pendidikan merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk belajar banyak hal Lembaga Pendidikan di Aceh sangat banyak terutama di bidang keagamaan yaitu dimulai terutama di meunasah, rangkang atau balai, dan dayah. Keberadaan Lembaga Pendidikan di Aceh sangat mempengaruhi watak keislaman masyarakat aceh yang sampai saat ini masih terus berkembang. Lembaga Pendidikan keagamaan paling besar di aceh adalah dayah. Ada ratusan dayah yang berada di aceh, disetiap sudut daerah Aceh terdapat dayah. Selain dayah Lembaga Pendidikan keagamaan di Aceh yang sangat banyak adalah Majelis ta'lim. Hampir disetiap kampung yang berada di Aceh ada majelis ta'lim ( Bafadol: 2017).

Adapun *Majlis ta'lim* dikenal sebagai suatu lembaga dakwah di masyarakat yang berfungsi memberikan pencerahan bagi masyarakat melalui pembinaan keagamaan bagi ummat Islam. Janat rahmad dan mansur menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung tahun 2021

bahwa majlis taklim merupakan sarana penting untuk memperoleh pemahaman tentang agama islam serta pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan majelis ta'lim dilingkungan masyarakat sebagai fenomena yang unik yang memberikan makna tersendiri dalam perkembangan dakwah dan pengembangan umat. Oleh karena itu, Majelis taklim meliputi seluruh kelompok tingkatan usia dan profesi.

Sebagai satuan pendidikan nonformal keberadaan majlis ta'lim tumbuh dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini majlis ta'lim merupakan suatu kegiatan yang dibentuk oleh suatu masyarakat yang sehubungan dengan masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh masyarakat, dimana permasalahan tersebut berhubungan dengan keyakinan hidup beragama yaitu agama islam. Selain majelis ta'lim ada banyak komunitas-komunitas keagamaan yang ada di Aceh seperti *Majelis Mahabbah Rasulullah (MMR)*, *Halaqah Ilmu Agama(HIA)*, *Akhwat Halaqah ilmu agama (AKHIA)*, *Majlis pengkajian Tauhid Tasauf (MPTT)* dan masih banyak lagi. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mempelajari agama islam (Indra,2005).

Antropologi adalah ilmu tentang kemanusiaan. Antropologi merupakan studi tentang umat manusia dan aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat dan kebudayaannya. Antropologi dapat berperan besar dalam kelembagaan Pendidikan keagamaan masyarakat. Mengkaji suatu agama dengan tinjauan antropologi berarti memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamanya yaitu Tindakan dan perilaku yang tumbuh dimasyarakat (Riandi: 2019). Antropologi dapat membantu memahami islam secara utuh dengan cara memahami pemahaman masyarakat terhadap makna agama islam itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti akan

mempelajari tentang motivasi ibu-ibu dalam mengikuti pengajian berdasarkan teori antropologi.

Motivasi sendiri merupakan proses yang berada dalam diri seseorang untuk menunjukkan perilaku antar sikap yang di pengaruhi oleh dua factor yaitu dari dalam diri ( internal) dan dari luar (eksternal). Factor internal di pengaruhi oleh lingkungan baik itu lingkungan kerja, keluarga atau pertemanan, kemudian di pengaruhi juga oleh dorongan seseorang atau perintah seseorang terhadap kehidupannya (Pratiwi,2019). Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses batin seseorang yang menunjukkan tingkah laku dalam kehidupan yang di dapatkan karena pengaruh dari dalam diri seseorang atau pengaruh dari luar.

Pengajian di majelis ta'lim merupakan kegiatan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang penting dalam kehidupan umat Muslim. Di Indonesia, khususnya, majelis ta'lim memiliki peran penting dalam mendekatkan umat kepada ajaran agama Islam, sekaligus menjadi tempat interaksi sosial yang membawa dampak positif bagi kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun majelis ta'lim banyak diadakan, tidak semua individu, khususnya ibu-ibu, termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengajian tersebut (Syarifuddin,2020).

Motivasi untuk mengikuti pengajian di majelis ta'lim dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti keinginan untuk mendapatkan ilmu agama, mendekatkan diri kepada Allah, atau mencari kedamaian batin. Motivasi eksternal, di sisi lain, mencakup faktor-faktor yang

datang dari luar diri individu, seperti pengaruh lingkungan sosial, ajakan teman, atau dorongan dari keluarga dan masyarakat sekitar (Pratiwi,2019).

Berdasarkan hasil observasi awal tentang fenomena kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu di Gampong Paloh Mampree yang dilakukan seminggu tiga kali yaitu setiap hari Senin, Sabtu, dan Minggu jam 14.00 sampai jam 16.00 wib, menurut peneliti ada sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut motivasi apa yang membuat kaum ibu-ibu sangat antusias dalam mengikuti pengajian? Apakah dikarenakan mereka haus dengan ilmu pengetahuan agama, sehingga mereka tergerak untuk menghadiri pengajian secara rutin, Apakah juga karena mereka termotivasi mengikuti pengajian tersebut karena merasa ada kewajiban menuntut ilmu sebagai bekal dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak, atau juga ingin mencari ketenangan batin, atau ingin bersilaturahmi, atau juga karena diadakan arisan supaya bisa ngumpul-ngumpul dengan ibu-ibu yang lain.

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan ibu-ibu sangat antusias mengikuti pengajian tersebut? Apakah dipengaruhi oleh faktor internal seperti latar belakang pendidikan ibu-ibu, pekerjaan ibu-ibu, minat ibu-ibu, ataukah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ajakan dari orang lain, pelaksanaan kegiatan pengajian dan kualitas pengajian, guru dalam memberikan pengajian dengan kemampuan profesionalnya, lingkungan tempat tinggal atau masyarakat sekitar lokasi pengajian. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul “*Motivasi Ibu-Ibu dalam Mengikuti Pengajian di Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana motivasi internal dan eksternal ibu-ibu dalam mengikuti Pengajian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk mengetahui motivasi internal dan ekstrenal apa yang membuat kaum ibu-ibu sangat antusias dalam mengikuti pengajian di Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk memberikan tambahan bahan bacaan dan wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya materi serta bermanfaat sebagai bahan kajian bagi siapa saja yang ingin mendalami dan melakukan penelitian tentang motivasi ibu-ibu dalam mengikuti pengajian maupun yang menekuni tentang bidang studi Antropologi Agama.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan maupun wawasan tentang motivasi ibu-ibu dalam mengikuti pengajian
2. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi ibu-ibu yang terkait langsung dalam objek penelitian maupun masyarakat secara luas guna memotivasi

masyarakat untuk mengikuti pengajian ibu-ibu di Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara.

3. Sebagai bahan motivasi dan referensi bagi setiap pembaca, khususnya yang menekuni dan mendalami studi Antropologi Agama tentang motivasi ibu-ibu dalam mengikuti pengajian.